

Analisis Problematik Etika dalam Filsafat Islam

Muhammad Ikhsan Attaftazani*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: ikhsanattaftazani@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab problematik dalam filsafat Islam terkait pembahasan etika dalam Islam. Selain itu, juga akan dibahas mengenai pemahaman etika dan moral yang sering dipahami sebagai hal yang sama dalam masyarakat. Pembahasan etika dalam filsafat Islam tidak banyak dibahas oleh para filosof muslim karena mereka lebih banyak memfokuskan pada masalah metafisika. Filosof Muslim kontemporer dan kalangan Orientalis, seperti Fazlur Rahman dan Albert Hourani menanggapi bahwa filosof muslim tidak menghasilkan karya etika dengan beranggapan bahwa Islam sudah memiliki etika sendiri yang terdapat dalam al-Qur`an. Pembahasan etika dalam penelitian ini akan menampilkan etika Islam dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu bersumber dari ajaran Islam dan filsafat. Adapun tokoh filosof muslim yang akan dibahas di antaranya, al Ghazali dan Ibn Miskawayh. Metode penelitian ini bersifat kualitatif analitik dan teknik pengumpulan data menggunakan kajian kepustakaan (library research). Penelitian ini penting dibahas untuk menjawab permasalahan etika dalam filsafat Islam yang dianggap gagal dalam membangun konsepnya.

Keywords: Etika Islam, Filosof Muslim, Filsafat Moral, Al-Ghazali, Ibn Miskawah

Abstract

This research aims to answer problems in Islamic philosophy related to the discussion of ethics in Islam. In addition, it will also be discussed regarding ethical and moral understanding which is often understood as the same thing in society. Discussion of ethics in Islamic philosophy is not much discussed by Muslim philosophers because they focus more on the problem of metaphysics. Contemporary Muslim philosophers and Orientalists, such as Fazlur Rahman and Albert Hourani responded that Muslim philosophers did not produce ethical works by assuming that Islam already has its own ethics contained in the Koran. The discussion of ethics in this study will present Islamic ethics from two different perspectives, namely sourced from Islamic teachings and philosophy. The Muslim philosophers who will be discussed include al Ghazali and Ibn Miskawayh. This research method is qualitative analytic and data collection

*Jl. Laksda Adisucipto Papringan, Caturtunggal , Kec. Depok, Kab. Sleman DIY

techniques using library research. This research is important to discuss to answer the ethical issues in Islamic philosophy which are considered to neglect in creating the concept.

Keywords: *Islamic Ethics, Muslim Philosopher, Philosophy of Moral, Al-Ghazali, Ibn Miskawayh*

Pendahuluan

Saat filsafat mulai berkembang di dunia Islam—mulai dari penerjemahan sampai membuat karya tentang filsafat—para filosof Muslim tidak banyak yang membahas etika. Bahkan, Fazlur Rahman mengatakan bahwa filosof Muslim gagal membangun gagasan tentang etika, melainkan hanya sebatas moral. Namun, Nasir al Din al Thusi, sebagai filosof Muslim mempunyai karya yang membahas mengenai etika, yaitu *The Nasirean Ethics*.¹ Selain itu, filosof Muslim yang memiliki nama besar seperti al Farabi dan al Ghazali membahas beberapa hal dalam karyanya mengenai etika.

Perlu diketahui, filsafat masuk ke dunia Islam sekitar Abad ke 9 H, ketika kesultanan Islam pada saat itu melakukan ekspansi ke berbagai wilayah sekitar Arab. Kesultanan Islam yang menguasai daerah tersebut mengambil tradisi-tradisi kuno yang berkembang sebelum datangnya Islam seperti Yunani, dan Syiria. Masuknya tradisi tersebut ke dunia Islam disambut dengan baik dan mulai dilakukan penerjemahan. Kebanyakan karya-karya tersebut membahas tentang kedokteran, dan filsafat.²

Setelah masa penerjemahan, filsafat mulai diminati oleh masyarakat muslim kala itu. Bahkan, Kesultanan Abbasiyah pada masa pemerintahan al-Makmun membangun perpustakaan yang diberi nama *bayt al-hikmah*. Perpustakaan terbesar yang menyediakan koleksi filsafat terlengkap dan pada waktu itu menjadi simbol kekaguman mereka terhadap keilmuan Barat. Banyak ilmuan-ilmuan yang pergi ke Baghdad sebagai ibukota Abbasiyah dan memenuhi perpustakaan mereka dengan berbagai karya terjemahan dari bahasa

¹Karya Nashir al Din al Thusi tentang etika dapat dilihat melalui *Akhlaqi Nashiri* dan *Akhlaqi Muhtasami*. Lihat Hamid Dabashi, “*Khawajah Nasir al-Din al-Tusi: the philosopher vizier and the intellectual climate of his time*,” dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, (USA dan Kanada: Routledge, 1999), 993. *Nashirean Ethics* merupakan versi terjemahan dari kitab *Akhlaqi Nashiri*. Perlu diketahui bahwa term akhlak memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan etika. Akhlak lebih cocok disebut moral, sedangkan etika merupakan filsafat moral

²W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985), 40

lain, terutama Yunani.³

Filsafat Islam berkembang dengan pesat selama beberapa abad dengan tokoh-tokoh yang sangat terkenal seperti Ibn Sina dan al Farabi. Pemikiran mereka selain membahas mengenai filsafat juga mengkaji tentang kedokteran dan politik. Selain mereka, filosof muslim lainnya memfokuskan kajian mereka dalam filsafat seputar metafisika dan epistemologi. Namun, jarang sekali filosof muslim yang *concern* terhadap etika.⁴ Sehingga, beberapa tokoh kontemporer seperti Hourani dan Fazlur Rahman menganggap bahwa filosof Muslim telah mengabaikan etika.

Distingsi Filsafat Moral dan Moral

Etika sendiri pertama kali muncul di kalangan murid Pythagoras (570 – 496 SM) yang mempercayai adanya reinkarnasi. Dalam ajarannya dikatakan bahwa badan merupakan sumber penderitaan, agar manusia terbebas darinya, ia harus melakukan jalan pembersihan atau penyucian. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan bertapa dan bekerja secara rohani, terutama dengan berfilsafat dan mempelajari matematika. Dengan demikian, manusia dapat melepaskan dirinya dari keterikatan duniawi dan menempatkan jiwanya dalam ketenteraman. Adapun kebaikan yang tertinggi dalam kelompok mereka adalah persahabatan dan persaudaraan.⁵ Selain itu, ada Demokritos (460-371 SM) yang mengajarkan bahwa realitas alam semesta terdiri dari bagian yang sangat kecil yang disebut atom. Ia juga mengajarkan aturan-aturan praktis yang dapat menunjukkannya ke idealisme yang tinggi. Aturan praktis tersebut berupa segala sesuatu yang enak atau yang mendatangkan kenikmatan. Sehingga, dapat dikatakan aliran yang digunakan dalam etikanya adalah hedonisme.

Ada banyak tokoh-tokoh lain yang membahas mengenai etika

³Tamim Ansary, *Destiny Disrupted: A History of the World Through Islamic Eyes*, (New York: Public Affairs, 2009), 100.

⁴Beberapa filosof muslim yang dalam karyanya membahas tentang etika selain Nashir al Din al Thusi adalah Ibn Miskawaih dan Fakhr al Din al Razi. Lihat Ayman Shihadeh, *The Theological Ethics of Fakhr al Din al Razi*, (Leiden dan Boston: Brill, 2006). Pembahasan ini menarik karena Ayman Shihadeh melihatnya dari sudut pandang kalam muktazilah sebagai aliran yang rasional. Namun, perlu analisis mengenai pemikiran al Razi ini sebagai karya etika atau hanya moral.

⁵Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 12-13.

di Yunani maupun filsuf setelahnya sampai periode kontemporer. Namun, filsuf yang pertama kali menulis karangan tentang etika secara khusus adalah Aristoteles. Sedangkan pembahasan etika pada masa filsuf pra-sokrates, dapat dilihat melalui dialog mereka atau melalui pemikirannya.⁶ Karena kajian filsuf pra-sokrates lebih fokus pada permasalahan alam (*cosmology*), sedangkan setelahnya lebih berfokus pada manusia (*antropology*).⁷

Kata-kata etika sering didengar di berbagai tempat seperti sekolah, tempat umum yang harus memperhatikan kode etik. Kadang etika juga digunakan sebagai tolak ukur kebaikan seseorang. Misal ada orang yang tanpa pamrih menolong orang lain untuk menyeberang jalan, maka akan dikatakan orang yang beretika. Dalam beberapa instansi juga mewajibkan seorang pekerja untuk memiliki kode etik yang diberlakukan.

Pemahaman etika semacam itu apakah sudah benar? Etika sebagai tolak ukur dalam menilai kebaikan orang lain dan hal-hal apa saja yang harus dilakukan—ini lebih semacam praktis. Mungkin sebagian masyarakat menganggap bahwa etika memiliki makna yang sama dengan moral. Etika bukanlah suatu pembahasan tambahan dalam moral, melainkan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral.⁸ Etika tidak mengatakan bagaimana harus hidup, karena yang membahas hal itu adalah moral. Etika lebih berkaitan dengan ilmu, sedangkan ajaran lebih kepada moral. Jika dalam suatu tempat ditemukan hal-hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan maka itu adalah moral, bukan etika.

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti habitat, kebiasaan, akhlak, watak. Dalam bahasa Inggris etika diartikan sebagai *ethic* dan *etiquette* (sopan santun). Namun, kedua kata tersebut memiliki perbedaan dalam penerapannya.⁹ Misal, etiket membahas tentang moral ataupun perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Sedangkan etika lebih kepada tampilan

⁶Misal, Plato yang tidak menjelaskan etika secara khusus namun dapat dipahami melalui analogi gua. Dalam analoginya dijelaskan bahwa, setelah manusia berhasil keluar gua dan melihat matahari sebagai realitas tertinggi. Realitas tertinggi itu sebagai sang baik. Frans Lihat Magnis Suseno, *13 Tokoh...*, 15.

⁷Mubatadin "Etika dalam Diskursus Pemikiran Islam: dari Wacana Menuju Islamologi Terapan", dalam *Suhuf*, Vol. 31, No. 1, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), 93.

⁸Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 14.

⁹K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 3.

dalam manusia. Filsafat memasukkan etika dalam cabang aksiologi, bersamaan dengan estetika.

Etika membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia seperti kebaikan, kebahagiaan. Bagaimana cara memperoleh kebahagiaan? Apa itu kebaikan? Pertanyaan-pertanyaan seperti itulah yang dibahas dalam etika. Pada dasarnya, etika dalam pembahasan filsafat lebih kepada pemikiran-pemikiran kritis. Pemikiran kritis tersebut merupakan hasil dari renungan para filosof dalam melihat realitas yang hadir di tengah mereka. Walaupun etika masuk dalam pembahasan filsafat praktis, namun tidak hanya membahas mengenai “apa yang seharusnya” (*das sollen*), tetapi juga membahas “apa yang ada” (*das sein*),¹⁰ sehingga teori-teori etika dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapannya, etika memiliki beberapa kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, dalam dunia yang modern ini dihadapkan dengan perbedaan pandangan ataupun berbeda dalam segi agama, politik, dan ras. Orang tua dan masyarakat juga telah mengajarkan tentang moralitas, bagaimana berperilaku terhadap mereka yang berbeda pandangan. Untuk itu perlu adanya pandangan refleksi kritis etika terhadap moral.

Kedua, transformasi sosial, ekonomi, intelektual dan sebagainya telah membuat nilai-nilai yang ada dalam masyarakat disingkirkan. Revolusi industri yang berkembang membuat manusia kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Etika diperlukan untuk membimbing seseorang agar tidak kehilangan orientasi dalam kehidupan ini. Dengan demikian seseorang dapat menentukan sikap yang harus diambilnya.¹¹

Ketiga, dalam transformasi sosial, budaya dan ekonomi yang berkembang dalam era disrupsi dimanfaatkan oleh orang lain untuk memancing dalam air keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi yang menawarkan jalan keluar dari semua permasalahan tersebut. Dengan adanya etika membuat seseorang lebih berhati-hati dalam menentukan sikap ataupun terburu-buru mengambil keputusan. *Keempat*, etika diperlukan dalam kehidupan beragama agar memantapkan keyakinan terhadap doktrin-doktrin keagamaan. Selain itu, dengan etika juga membuat manusia dapat berpartisipasi tanpa rasa takut. Kegunaan filsafat itulah yang dapat menuntun

¹⁰Amin Abdullah, *Antara al Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Terj. Hamzah, (Bandung: Mizan, 2002), 15.

¹¹Franz Magnis Suseno, *Etika...*, 15.

manusia untuk menentukan kehidupan yang lebih baik.¹²

Ajaran Islam sebagai Sumber Filsafat Moral Perspektif Islam

Dalam memahami etika dalam Islam, ada dua pendekatan dalam mempelajarinya. *Pertama*, etika Islam dilihat dari ajaran-ajaran Islam yang diambil dari al-Qur`an dan Hadits. *Kedua*, etika dilihat dari kajian filsafat secara umum, yaitu menggunakan pemikiran-pemikiran filosof muslim.¹³ Pemikiran etika dalam Islam sendiri tidak jauh berbeda dengan etika dalam pandangan Yahudi atau Kristen. Persamaan antara etika Islam dan yang lainnya sama-sama membahas mengenai teori-teori kebaikan, keadilan, dan sesuatu yang berkaitan dengannya. Adapun distingsinya terletak pada nilai-nilai Islam yang didasarkan pada al-Qur`an dan Hadits.¹⁴ Etika Islam terbentuk dari berbagai budaya atau tradisi yang berasal dari Arab Pra Islam, Arab Islam, Persia, dan Mistisisme (tradisi sufistik).¹⁵ Walaupun Islam menentang paganisme Arab, namun beberapa nilai etika yang sesuai dengan ajaran Islam tetap dipertahankan dan dibuat dalam bentuk yang baru. Pada masa Jahiliah, prinsip etika tertinggi adalah *murū`ah* atau harga diri yang dipegang oleh setiap suku dari bangsa Arab. Selain itu, nilai-nilai kebaikan lainnya seperti kedermawanan (*generosisty*), keberanian (*bravery*), kepercayaan (*truthfulness*), dan kesabaran (*patience*) masuk dalam ajaran Islam dengan mengalami beberapa perubahan.¹⁶

Etika membahas mengenai standar tingkah manusia bagaimana perbuatannya yang berkaitan dengan kebaikan, tugas, dan sikap terhadap individu atau sosial. Ada beberapa bidang yang memiliki pembahasan yang sama dengan etika seperti hukum dan budaya.¹⁷ Perbedaan etika dari bidang tersebut adalah letak pelaksanaannya. Hukum dan Budaya memberikan ruang kepada masyarakat untuk melakukan apa pun sesuai prosedur yang telah ditetapkan dalam

¹²*Ibid*, 16.

¹³Mubatadin "Etika dalam...", 93.

¹⁴Abdurezak Abdullahi Hashi, "Islamic Ethics: an Outline of its Principle and Scope", dalam *Revelation and Science*, Vol. 01, No. 03, (Malaysia: International Islamic University Malaysia, 2011), 122.

¹⁵Ebrahim Moosa, "Muslim Ethics?", dalam William Schweiker (Ed.), *The Blackwell Companion to Religious Ethics*, (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2005), 238.

¹⁶Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in The Qur'an*, (Montreal & Kingston: McGill-Queen's University Press, 1949), 74.

¹⁷Abdurezak Abdullahi Hashi, "Islamic...", 122.

Undang-undang atau kepercayaan adat, sedangkan etika tidak membahas mengenai perbuatan apa yang boleh dan tidak dilakukan oleh seseorang.

Istilah etika dalam nomenklatur Islam memiliki beberapa sinonim seperti *akhlâq* dan *adâb* yang sering menimbulkan perdebatan dalam Islam. Kata *akhlaq* memiliki makna yang dalam pada tradisi Arab seperti yang digunakan untuk mendeskripsikan Nabi Muhammad sebagai manusia yang “memiliki *akhlaq* yang agung” (*al Qalâm* (68): 4).¹⁸ Term *akhlâq* jika ditransliterasikan dalam bahasa Inggris memiliki arti *ethics*. Ada padanan kata lain dalam Bahasa Arab yang memiliki makna sama dengan *akhlâq* yaitu, *adâb*. Walaupun kata ini tidak dapat dipisahkan, beberapa ilmuwan berpendapat ada beberapa perbedaan secara esensial dari kedua kata tersebut. Akhlak (etika) menjelaskan mengenai filsafat moral, sedangkan adab menjelaskan tentang perbuatan dari filsafat moral. Dapat dipahami bahwa akhlak lebih kepada teori yang mendasari perbuatan manusia dan adab merupakan tindakannya mana yang harus dan tidak, baik dan buruk, dan yang lainnya.¹⁹

Akhlak memiliki dua makna, pertama etika yang merupakan ilmu berkaitan dengan tolok ukur baik buruknya tindakan seseorang. Kedua, *akhlaq* berarti “*good character*” perilaku baik seseorang dari menahan perbuatan buruk dan menghadirkan kebaikan. Dengan demikian, etika dalam perspektif Islam menjelaskan semua perbuatan baik (*‘amal al-shâlih*) yang harus dilakukan seseorang yang terdapat dalam al-Qur`an dan Hadits. Dalam al-Qur`an surah al Qalam disebutkan mengenai perilaku Nabi Muhammad saw. yang memiliki akhlak agung (*khuluqin adhzim*). Sedangkan dalam Hadits, ketika Aisyah Ra. ditanya tentang perilaku Nabi, beliau menjawabnya bahwa perilakunya merupakan cerminan dari al-Qur`an yang mulia.²⁰ Ilustrasi ini menggambarkan bahwa Nabi Muhammad merupakan *role model* dalam masalah etika. Pembahasan etika dalam al-Qur`an merupakan hal yang signifikan dan menjadi sentral pembahasan dengan memberikan tidak hanya teori, tetapi juga secara praktis.²¹

Beberapa ayat al-Qur`an dan Hadits membahas mengenai nilai-nilai yang menyinggung tentang *akhlaq*. Beriman kepada

¹⁸Ebrahim Moosa, “Muslim Ethics?”, dalam William Schweiker (Ed.), *The Blackwell Companion ...*, 238.

¹⁹Abdurezak Abdullahi Hashi, “Islamic...”, 123.

²⁰*Ibid*, 123.

²¹Mibtadin, “Etika dalam...”, 90.

Allah, bersikap rendah hati, berbicara dengan baik, dan melakukan perbuatan baik merupakan dasar *akhlâq* yang diajarkan dalam al-Qur`an. Dalam surah al-Fushshilat (41): 33, Allah berfirman, “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, sungguh aku termasuk orang-orang muslim?” sedangkan dalam Hadits, Nabi bersabda bahwa dirinya diutus Allah untuk menyempurnakan *akhlaq* manusia. Pada kesempatan lain beliau bersabda, “Seseorang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.”²² Melalui kedua sumber tersebut dapat diketahui bahwa al-Qur`an dan Hadits telah mengajarkan umat Islam untuk berperilaku baik.

Ada beberapa hal yang membedakan etika Islam dengan etika yang lainnya. *Pertama*, konsep etika Islam bersifat transenden yang merupakan perintah Ilahi yang berasal dari wahyu. Melalui *nash*, manusia diarahkan untuk melakukan perbuatan baik (*ma`ruf*) dan menjauhi perbuatan buruk (*munkar*). Dengan demikian, sesuatu dinilai baik atau buruk tergantung pada wahyu yang diturunkan. *Kedua*, dalam etika Islam manusia tidak diciptakan dalam keadaan jahat tetapi baik atau suci (*fitrah*).²³ Manusia yang lahir dalam keadaan suci tidak dibebani dengan dosa dari siapa pun yang mewajibkan adanya pembaptisan untuk menghapus dosa yang dibawa.

Ketiga, perbuatan manusia dianggap beretika atau tidak dilihat dari maksud (*niat*) dan hukum agama (*syari`ah*). Perbuatan tersebut akan dianggap baik jika memiliki maksud atau tujuan yang baik dan sesuai dengan syariat. Perbuatan yang buruk tidak dapat dianggap baik walaupun memiliki tujuan yang baik. Misal, mencuri harta dari orang kaya untuk diberikan kepada orang miskin termasuk perbuatan tidak bermoral.²⁴ Hal ini berbeda dengan konsep *theleology* Aristoteles yang menekankan pada kausa final atau tujuan akhir dari suatu perbuatan.²⁵ Sehingga perbuatan mencuri dapat dibenarkan selagi niatnya atau tujuannya adalah baik, yaitu untuk membantu orang miskin. *Keempat*, tolak ukur dalam etika Islam bukan seperti

²²Imam al-Trimidzi meriwayatkan dalam kitabnya, *Sunân Tirmidzi* hadits no. 1975.

²³Berbeda dengan beberapa pendapat seperti aliran legalisme, salah satu aliran filsafat China yang mengatakan bahwa manusia terlahir dalam keadaan jahat dan hanya dapat menuju ke jalan yang benar jika memperlakukan hukum yang tegas dan hukuman yang berat. Novian Widiadharma, Sesi Kelas Filsafat Timur, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

²⁴Abdurezak Abdullahi Hashi, “Islamic...”, 127.

²⁵Jonathan Barnes, *Aristotle: A Very Short Introduction*, (Oxford dan New York, Oxford University Press, 2000), 117.

utilitarianisme yang mengatakan bahwa apa pun yang kebahagiaan bagi orang banyak. Etika Islam memandang sesuatu itu buruk karena memang asalnya buruk walaupun banyak yang memilih perbuatan buruk tersebut. Misal, perbuatan seks bebas dan LGBT, tidak peduli berapa banyak orang yang setuju dengan hal ini, dalam Islam tetap dilarang dan merupakan perbuatan buruk sesuai dengan yang ada dalam wahyu.²⁶

Kelima, etika Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia kepada sesuatu yang baik (*jalb al-maslahah*) dan menghindari bahaya (*dar' al-mafsadah*).²⁷ Namun jika dihadapkan pada pilihan antara mendahulukan kebaikan dan menghindari bahaya, maka yang didahulukan adalah menghindari bahaya. Hal ini dikarenakan, menghindari bahaya juga termasuk sebagian dari kebaikan tersebut. Sejalan dengan *qa'idah fiqhiyyah* yang dirumuskan oleh ahli fikih "*Dar' al-Mafâsid Maqaddim 'ala Jalb al-Masâlih*." Contoh ketika terjadi wabah di suatu daerah, masyarakat diminta untuk melakukan isolasi dengan melaksanakan salat di rumah masing-masing untuk mencegah penularan wabah tersebut. Melakukan salat di masjid merupakan suatu kebaikan dan mendapatkan pahala yang besar. Namun menghindari bahaya pada saat terjadi pandemi menjadi hal utama dan harus didahulukan daripada salat di masjid.

Filosof Muslim dan Pemikiran Filsafat Moral

Etika Islam juga tidak lepas dari pemikiran para filosof Muslim yang mewarnai khazanah keilmuan Islam. Sebelumnya telah disebutkan mengenai etika yang berasal dari ajaran-ajaran Islam sendiri. Berbeda dengan pembahasan ini yang menampilkan etika Islam dari sudut pandang filsafat yang diambil dari pemikiran-pemikiran filosof Muslim. Melalui perspektif filsafat, para pemikir Islam membangun etika mereka menggunakan teori-teori filsafat dan sedikit sekali dalam menampilkan ajaran Islam di dalamnya.²⁸

Pembahasan etika dalam filsafat Islam salah satunya dilakukan oleh al Farabi dengan menghubungkan antara jiwa dengan perbuatan

²⁶Abdurezak Abdullahi Hashi, "Islamic...", 127.

²⁷*Ibid.*

²⁸Tentang hal ini dapat dilihat dalam salah satu karya etika Nashir al Din al Thusi, *The Nashirean Ethics*. Beliau memberikan referensi dari pemikiran etika filosof barat klasik seperti aristoteles. Namun, ayat-ayat al-Qur'an tidak banyak disebut dalam karyanya. Lihat Nashir al Din al Thusi, *The Nashirean Ethics*, Terj. G. M. Wickens, (London: George Allen & Unwin LTD, 1964).

manusia. Al Farabi mendefinisikan etika Islam sebagai ilmu yang mempelajari tentang kondisi jiwa. Dalam salah satu kitabnya beliau menyebutkan bahwa jiwa seseorang yang melakukan perbuatan baik adalah baik dan yang melakukan perbuatan buruk adalah jahat. Ibn Miskawayh juga mengungkapkan pendapatnya tentang etika Islam melalui karyanya *tahzib al-akhlâq*. Beliau menggambarkan akhlak sebagai kondisi jiwa yang menyebabkan munculnya perbuatan tanpa disengaja atau memikirkannya terlebih dahulu.²⁹ Sehingga perbuatan ini muncul secara langsung dari hati yang tulus ketika melakukan suatu kebaikan tanpa ada niat tertentu. Pendapat seperti ini juga diamini oleh filosof yang lainnya seperti al Ghazali, Fakhruddin al Razi, Nashir al Din al Thusi, dan al-Dawani. Secara keseluruhan, etika atau *'ilm akhlâq* didefinisikan sebagai ilmu tentang jiwa manusia yang menggambarkan karakter dan kualitas jiwa sebagai metode bagaimana mengendalikan jiwa tersebut.³⁰

Menurut al-Ghazali, manusia memiliki dua bentuk dalam dirinya, yaitu *khalq* dan *khuluq*—bentuk tunggal dari *akhlâq*. Manusia merupakan ciptaan dari Allah sehingga disebut sebagai *khalq* atau ciptaan, sedangkan bentuk spiritual dari manusia sendiri adalah *khuluq*. Bentuk spiritual yang dimaksud adalah jiwa manusia yang termanifestasikan melalui perbuatan manusia. Jiwa yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik dan jiwa yang buruk juga akan menghasilkan perbuatan buruk. Baik buruknya jiwa akan ditentukan oleh manusia itu sendiri, sehingga perlu etika sebagai tolak ukurnya. Al-Ghazali mendefinisikan etika sebagai sesuatu ilmu yang digunakan untuk mendapatkan kebaikan dan menghindari kejahatan bagi jiwa.

Filsafat Islam dalam membahas etika memiliki sumber sendiri selain dari ajaran-ajaran Islam, yaitu etika Yunani. Dalam pembahasan etika, para filosof muslim, seperti al Farabi dan Nashir al Din al Thusi menampilkan permasalahan mengenai kebaikan. Seperti etika Yunani, kebaikan yang tertinggi atau kebaikan itu sendiri adalah kebahagiaan (*sa'adah*). Pada pembagian jiwa manusia, filosof Muslim juga sama seperti Yunani yang membaginya dalam tiga bagian yaitu, rasional, keberanian, dan keinginan. Masing-masing bagian ini memiliki kebaikan seperti, rasional dengan kebijaksanaan (*phronesis*

²⁹ Adibah Binti Abdul Rahim, "Understanding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building" dalam *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 03 No. 06 (Malaysia: International Islamic University Malaysia, 2013), 508.

³⁰ *Ibid.*

atau *sophia*), keberanian dengan kegagahan (*andreia*), dan keinginan dengan pengendalian diri (*sophrosyne*). Sedangkan kebaikan dari seluruh bagian tersebut adalah keadilan.³¹

Dari sekian banyak filosof Muslim, tokoh yang dapat dianggap serius dalam permasalahan etika adalah Ibn Miskawayh. Beliau menulis beberapa karya yang membahas etika seperti *tahzib al akhlâq*, *al fauz al ashghar*, dan *kitâb al sa'âdah*. Beliau tidak hanya membahas mengenai justifikasi atau konsep dasar etika, tetapi juga membahas mengenai metode mendapatkan kebaikan dalam hidup. Pemikiran etika dari Ibn Miskawayh dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu cara memperoleh kebaikan, cara menjaga kebaikan tersebut atau memelihara jiwa agar tetap sehat, dan cara menghindari jiwa yang jahat. Pada tahapan untuk memperoleh kebaikan perlu diperhatikan, karena kebaikan itu tidak sekedar instruksi. Kebaikan harus disertai latihan dengan melakukan perbuatan baik (*amal al shalih*) yang sejalan dengan syariat.³² Karena, proses dalam mendapatkan kebaikan merupakan perjalanan yang panjang melalui proses latihan.

Ibn Miskawayh menjabarkan mengenai empat kebaikan utama yaitu, keberanian, pengendalian diri, kebijaksanaan, dan keadilan.³³ Keberanian yang dimaksud di sini adalah kemampuan mengekspresikan amarah, semangat yang tinggi, dan melawan bahaya. Secara esensi, keberanian ditempatkan pada saat keadaan pikiran yang harmonis dan moderat untuk menentukan mana yang baik dan buruk untuk jiwa. Walaupun keberanian merupakan bagian dari kebaikan, jika digunakan untuk meresahkan orang lain maka tidak dianggap sebagai kebaikan dalam pandangan Islam. Kebaikan selanjutnya adalah pengendalian diri, yaitu memenuhi keinginan manusia agar di lakukan pada perbuatan, tempat, dan waktu yang baik. Sehingga manusia bisa menempatkan perbuatannya antara tamak dan tidak memiliki keinginan, sehingga dalam posisi yang seimbang. Kebaikan yang ketiga merupakan bijaksana. Kebijaksanaan merupakan karakter yang mulia, perpaduan antara pengetahuan Tuhan dan manusia sehingga memungkinkan untuk menentukan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang harus

³¹Pembagian jiwa tersebut sebenarnya mengacu pada bagian tubuh manusia. Bagian Rasional letaknya di kepala, keberanian berada di dada, dan keinginan berada di perut ke bawah. *Ibid*, 509.

³²*Ibid*, 512.

³³Abdul Haq Ansari, *The Ethical Philosophy of Miskawayh*, (Aligarh: Aligarh University Press, 1964), 97.

dihindari. Selain dari ketiga kebaikan tersebut, ada satu kebaikan yang paling utama, yaitu keadilan sebagai keseluruhan dari kebaikan jiwa. Keadilan didefinisikan dengan menempatkan sesuatu kepada tempat yang seharusnya. Pastinya, keadilan diterapkan tidak pada diri sendiri, melainkan kepada orang lain dan Tuhan.³⁴

Dari pembahasan etika dalam kalangan filosof Muslim dapat dilihat bahwa pemikiran etika yang dibangun mengambil sumber-sumber dari etika Yunani. Namun, dalam pelaksanaannya, diterapkan sesuai dengan kaidah-kaidah dalam Islam. Sehingga, pandangan para filosof muslim mencoba untuk mengharmoniskan antara agama dan filsafat sehingga dapat berjalan bersama.

Filosof Muslim Gagal Membangun Konsep Filsafat Moral?

Pembahasan etika ditentang oleh Fazlur Rahman dalam salah satu karyanya, *Islamic Methodology in History* dengan mengatakan. "Indeed, when one scans the entire work of the Muslim philosophers, one is struck by the peculiar inattention shown to ethics."³⁵ Hal ini diakui secara luas oleh ilmuan Barat karena para filosof takut untuk membuat tandingan terhadap syariah yang berujung pada perbuatan moral. Alasan lainnya diungkapkan oleh Rahman bahwa, filosof muslim lebih fokus pada bahasan metafisika.³⁶ Rahman mengungkapkan analisisnya mengenai etika Islam telah ada dalam al-Qur`an seperti, Iman, Islam dan Taqwa.

Berbeda dengan pendapat Madjid Fakhry, melalui bukunya *Etika dalam Islam* menjelaskan bahwa etika memerlukan pemahaman yang sistematis dan keahlian intelektual yang maju. Sebelum munculnya teologi dan filsafat dalam Islam, para *mufasssir*, *muhadditsin*, dan *fuqahâ* melakukan interpretasi terhadap al-Qur`an dan Hadits secara intelektual. Namun, usaha yang dilakukan hanya mendapatkan refleksi moral, bukan teori etika karena tidak menggunakan akal sebagai rasio murni. Sehingga secara substansial mereka menyusun apa yang disebut moralitas skriptural. Hal ini dapat dilihat dalam tiga permasalahan pokok al-Qur`an, yaitu hakikat benar dan salah, keadilan dan kekuasaan Tuhan, serta

³⁴Adibah Binti Abdul Rahim, "Understanding Islamic...", 513.

³⁵Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Islamabad: Islamic Research Institute, 1995), 125.

³⁶*Ibid.*

kebebasan dan tanggung jawab moral.³⁷

Dari paparan dua filosof Muslim kontemporer tersebut, memang patut diperhatikan mengenai karya etika dari para filosof muslim klasik. Namun, juga tidak dapat ditolak secara mentah tanpa melihat karya-karya etika yang dibuat oleh Nashir al Din al Thusi, Fakhr al Din al Razi, Ibn Miskawaih, ataupun yang lainnya. Walaupun dalam karya etika mereka hanya mencantumkan pemikiran etika dari filosof Barat klasik, tetapi mereka juga membuat sebuah implikasi terhadap realitas pada saat itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa etika menjadi pembahasan filsafat Islam, namun para filosof Muslim hanya menampilkan pemikiran-pemikiran etika filosof Barat tanpa membuat suatu konsep etika yang baru.

Berbeda dengan etika Islam yang dibangun dari dalam ajaran-ajaran Islam. Dalam Islam diketahui bahwa etika, agama, dan hukum (*fiqh*) merupakan suatu komponen dan tidak ada kontradiksi satu sama lain. Moralitas dan hukum berasal dari sumber agama, sedangkan perilaku beragama dipraktikkan melalui moralitas dan hukum. Sebenarnya, tuduhan beberapa ilmuan muslim maupun Orientalis tidak benar bahwa Islam tidak memiliki konsep etika sendiri. Konsep etika Islam dapat ditemukan dalam *ushul fiqh* yang membahas mengenai teori moral.³⁸ Walaupun *ushul fiqh* muncul belakangan pada masa ulama salaf seperti Imam Syafi'i, sejatinya itu adalah ajaran Islam yang sudah ada sejak masa Nabi dan Sahabat, yang sudah disistematisasikan menjadi sebuah ilmu.³⁹ Karena, dasar dari *ushul fiqh* sendiri tidak lepas dari al-Qur'an dan Hadits.

³⁷Lebih lanjut, Majid Fakhry menjelaskan beberapa term dalam al-Qur'an yang memiliki makna sesuai dengan moralitas, di antaranya *al Khayr*, *al Birr*, dan *al Ma'ruf*. Beliau tidak menjelaskan mengenai pemikiran etika selain dari tiga kelompok di atas, seperti para *mutakallimin* dan filosof muslim yang sering menggunakan rasio sebagai argumennya. Kemungkinan beliau menyetujui adanya etika dalam Islam setelah teologi dan filsafat muncul dalam Islam karena kemampuan kedua kelompok tersebut yang memberikan porsi lebih banyak pada akal dibanding *nash*. Lihat Madjid Fakhry, *Etika dalam Islam*, Terj. Zakiyudin Baihawiy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 2.

³⁸*Ushul fiqh* disebut juga sebagai *moral theology*, melihat perbuatan manusia dari segi etika melalui perspektif Tuhan. Berbeda dengan teologi atau kalam dalam Islam yang mendeterminasi mengenai alam bersifat kekal (*qadim*) atau baru (*hadits*). Lihat Muhammad Fadel, "The True, The Good and The Reasonable: The Theological and Ethical Roots of Public Reason in Islamic Law", dalam *Canadian Journal of Law and Jurisprudence*, Vol. 21, No. 1, (Toronto: University of Toronto, 2008), 20.

³⁹Masa ini disebut juga sebagai *tadwin*, pengkodifikasian, karena banyak karya-karya yang dibukukan dan disistematisasi menjadi sebuah ilmu. Beberapa bidang keilmuan yang mengalami kodifikasi di antaranya, ilmu bahasa (*nahwu* dan *sharaf*), hadits, *fiqh*, *ushul fiqh*, dan lainnya.

Penutup

Etika dan Moral merupakan suatu hal yang berbeda. Etika membahas mengenai ilmu atau teori-teori moral, sedangkan moral adalah tindakannya. Perbedaan ini menjadi suatu masalah dalam kajian filsafat Islam karena dianggap tidak dapat membangun filsafat moral. Dalam hal ini, perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu etika dalam Islam memiliki dua substansi yang berbeda. *Pertama*, etika Islam yang dibangun dari sumber-sumber Islam seperti al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, etika Islam hasil konstruksi filosof muslim.

Dalam etika Islam yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam, etika diambil dari nilai-nilai kebaikan yang ada dalam al-Qur'an. Selain itu, konsep etika dibangun melalui *ushul fiqh* yang membahas mengenai kaidah-kaidah yang berkaitan dengan moralitas—berkaitan dengan hal-hal normatif (*syariah*). Kaidah yang dibangun dalam *ushul fiqh* sama seperti konsep etika dalam filsafat, sehingga Islam memiliki etikanya sendiri. Berbeda dengan filsafat moral yang dibangun oleh filosof muslim yang didasarkan dari filsafat Yunani seperti pembagian jiwa manusia. Karya-karya filosof muslim tentang etika bukanlah konsep yang baru mengenai etika, tetapi diambil dari Yunani dan menyelaraskannya dengan aturan-aturan agama (*syariah*).

Adapun mengenai problematik etika yang disampaikan oleh Fazlur Rahman merupakan kritik terhadap etika yang dibangun oleh filosof muslim. Karena mereka menciptakan karya etika, namun hanya menampilkan referensi etika Yunani untuk diterapkan dalam masyarakat. Melalui kritik yang disampaikan oleh Fazlur Rahman, lebih mengarah kepada etika Islam dari sudut pandang filosof muslim, sedangkan filsafat moral Islam memiliki konsep tersendiri yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits serta dikodifikasikan dalam kitab *ushul fiqh*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2002. *Antara al Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Terj. Hamzah. Bandung: Mizan.
- Al Thusi, Nashir al Din. 1964. *The Nashirean Ethics*. Terj. G. M. Wickens. London: George Allen & Unwin LTD.
- Ansari, Abdul Haq. 1964. *The Ethical Philosophy of Miskawayh*. Aligarh: Aligarh University Press.

- Ansary, Tamim. 2009. *Destiny Disrupted: A History of the World Through Islamic Eyes*. New York: Public Affairs.
- Barnes, Jonathan. 2000. *Aristotle: A Very Short Introduction*. Oxford dan New York: Oxford University Press.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dabashi, Hamid. 1999. "Khwajah Nasir al Din al Tusi: The Pphilosopher Vizier and The Intellectual Climate of His Time." dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. *History of Islamic Philosophy*. USA dan Kanada: Routledge.
- Fadel, Muhammad. 2008. "The True, The Good and The Reasonable: The Theological and Ethical Roots of Public Reason in Islamic Law". dalam *Canadian Journal of Law and Jurisprudence*, Vol. 21, No. 1, Toronto: University of Toronto.
- Fakhry, Madjid. 1996. *Etika dalam Islam*, Terj. Zakiyudin Baihawiy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hashi, Abdurezak Abdullahi. 2011. "Islamic Ethics: an Outline of Its Principle and Scope" dalam *Revelation and Science*. Vol. 01. No. 03. Malaysia: International Islamic University Malaysia.
- Izutsu, Toshihiko. 1949. *Ethico-Religious Concepts in The Qur'an*. Montreal & Kingston: McGill-Queen's University Press.
- Mibtadin. 2019. "Etika dalam Diskursus Pemikiran Islam: dari Wacana Menuju Islamologi Terapan" dalam *Suhuf*. Vol. 31 No. 1. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moosa, Ebrahim. 2005. "Muslim Ethics?" dalam William Schweiker (Ed.). *The Blackwell Companion to Religious Ethics*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Ningrum, Utari Prima. 2019. "Islamic Ethical Thought of Nashiruddin Thusi" *Journal of Islamic Studies*. Vol. 2 No. 1.
- Rahim, Adibah Binti Abdul. 2013. "Understanding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building" dalam *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 03 No. 06. Malaysia: International Islamic University Malaysia.
- Rahman, Fazlur. 1995. *Islamic Methodology in History*. Islamabad: Islamic Research Institute.

- Shihadeh, Ayman. 2006. *The Theological Ethics of Fakhr al Din al Razi*. Leiden dan Boston: Brill.
- Suseno, Frans Magnis. 1997. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2016. *Etika Dasar: Masalah masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Watt, W. Montgomery. 1985. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Widiadharna, Novian. 2019. *Sesi Kelas Filsafat Timur*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.